



Aksiologi Fenomena Pertanian Berkelanjutan untuk Tanaman Pangan Pokok Padi di Kabupaten Lombok Tengah

Candra Ayu* & Muhammad Sarjan

Program Doktor Pertanian Berkelanjutan, Pascasarjana Universitas Mataram, Jalan Majapahit No. 62, Mataram, NTB, Indonesia 83115.

Email Korespondensi: ayucandra22@unram.ac.id

Abstrak

Sektor pertanian di Indonesia berperan strategis dalam perekonomian nasional karena penyerap tenaga kerja terbanyak, penyedia bahan pangan dan sumber devisa negara. Pengembangan pertanian berkelanjutan terutama untuk tanaman pangan pokok padi sangat diperlukan karena kebutuhan semakin meningkat dengan meningkatnya jumlah penduduk sedangkan ketersediaan sumberdaya lahan terbatas. Tantangan terbesarnya adalah mempertahankan keberlanjutan untuk mewujudkan kedaulatan pangan pokok padi dan kesejahteraan petani. Artikel ini bertujuan menganalisis aksiologi dari fenomena pertanian berkelanjutan untuk tanaman pangan pokok (padi) di sentra produksi beras terbesar di Propinsi NTB, yakni di Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan pengumpulan data dengan studi literatur, dengan fokus data sekunder dan publikasi hasil penelitian di sentra produksi beras Kabupaten Lombok Tengah. Hasil kajian aksiologi dari pembangunan pertanian berkelanjutan untuk tanaman pangan di Kabupaten Lombok Tengah adalah: sebagai sumber matapencaharian utama keluarga petani, menciptakan lapangan kerja, menjamin penguasaan pangan pokok keluarga petani, penyedia pangan daerah, penyumbang PDB terbesar ke tiga. Nilai kemanfaatan dapat ditingkatkan berkelanjutannya melalui pengembangan pertanian terpadu, diversifikasi pertanian dalam arti luas/pertanian campuran, penguatan modal sosial, peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani.

Kata kunci: Fenomena Pertanian; Pertanian Berkelanjutan; Pendekatan Aksiologi.

Axiology of Sustainable Agricultural Phenomenon for Rice Staple Food Crop in Central Lombok District

Abstract

The agricultural sector in Indonesia plays a strategic role in the national economy because it absorbs the largest workforce, provides food and is a source of foreign exchange. The development of sustainable agriculture, especially for staple food crops, rice, is very necessary because the need is increasing with the increasing population while the availability of land resources is limited. The biggest challenge is maintaining sustainability to realize staple food sovereignty of rice and farmer welfare. This article aims to analyze the axiology of the phenomenon of sustainable agriculture for staple food crops (rice) in the largest rice production center in NTB Province, namely in Central Lombok Regency. This research is a descriptive study and data collection with literature studies, focusing on secondary data and publication of research results in the rice production center of Central Lombok Regency. The results of the axiological study of sustainable agricultural development for food crops in Central Lombok Regency are: as the main source of livelihood for farming families, creating jobs, ensuring the provision of staple food for farming families, providing regional food, the third largest contributor to GDP. The value of benefits can be increased sustainably through the development of integrated agriculture, diversification of agriculture in a broad sense/mixed farming, strengthening social capital, increasing farmer knowledge and skills.

Keywords: Sustainable Agricultural; Sustainable Agriculture; Axiological Approach.

How to Cite: Ayu, C., & Sarjan, M. (2025). Aksiologi Fenomena Pertanian Berkelanjutan untuk Tanaman Pangan Pokok Padi di Kabupaten Lombok Tengah. *Empiricism Journal*, 6(1), 128–136. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i1.2423>



<https://doi.org/10.36312/ej.v6i1.2423>

Copyright© 2025, Ayu & Sarjan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Aktivitas pertanian dimulai sejak adanya peradaban umat manusia dimuka bumi menjadi sangat penting untuk mempertahankan eksistensi dasar sebagai makhluk hidup. Perkembangan pertanian terutama pertanian tanaman pangan pokok bergerak dan beradaptasi dengan semakin meningkatnya populasi penduduk dan keterbatasan daya

dukung alam memenuhi semua kebutuhan manusia. Tanaman pangan pokok di Indonesia adalah padi, yang produksinya jika secara alamiah tidak mampu mengimbangi kebutuhan penduduk yang terus bertambah. Gerakan Revolusi Hijau tahun 1960-an di Indonesia telah berhasil meningkatkan produksi beras dan tanaman lainnya dengan penggunaan bibit unggul dan sejumlah input kimiawi (pupuk dan pestisida kimiawi). Namun, sekitar tahun 1980-an terjadi kejenuhan produksi (gejala levelling-off) untuk padi meskipun dosis pemupukan bertambah (Mucharam dkk, 2022). Gejala ini terjadi secara berulang dan diatasi dengan kembali menambah dosis pemupukan dibanding sebelumnya.

Produktivitas tanaman pangan terutama padi menjadi sangat tergantung pada dosis penggunaan pupuk kimia yang semakin tidak rasional jumlahnya sehingga merusak tanah dan air di sistem pertanian. Selain itu, secara ekonomi mengakibatkan semakin meningkatnya biaya produksi meski diikuti dengan penambahan produksi namun kurang signifikan sehingga tingkat perolehan keuntungannya menurun. Dengan demikian program Revolusi Hijau yang dipandang sebagai solusi strategis penyedia pangan dalam waktu singkat ternyata membangun ekonomi semu dan merusak lingkungan. Dampak langsung dari kondisi ini adalah produksi beras dalam negeri menurun rata-rata sebanyak 2,65 ribu ton per tahun selama periode tahun 2019 – 2023 (Kementerian Pertanian, 2023a); dan jumlah penduduk miskin di sektor pertanian tetap tinggi. Tahun 2023 sebanyak 12,22 % dari total penduduk Indonesia (Kementerian Pertanian, 2023).

Propinsi Nusa Tenggara Barat termasuk dari sepuluh propinsi yang menjadi sentra pangan pokok di Indonesia, sedangkan Kabupaten Lombok Tengah merupakan sentra produksi beras NTB. Sektor pertanian di kabupaten ini menurut Zainuri (2019) menjadi salah satu dari 9 sektor ekonomi unggulan yang dominan, berperan positif meningkatkan lapangan kerja secara progresif sehingga diprioritaskan dalam pembangunan.

Pertanian merupakan salah satu kegiatan ekonomi terbesar dan paling penting serta memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan PDB dari pertanian menghasilkan pengurangan kemiskinan setidaknya dua kali lebih banyak dibandingkan sektor lain (FAO, 2015). Hidayat dan Supriyanto (2014) menegaskan bahwa sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Lombok Tengah merupakan sub sektor unggulan untuk pertumbuhan ekonomi karena sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Namun, praktek pertanian tanaman pangan di tingkat petani masih meneruskan tata cara bertani dalam Program Revolusi Hijau yang merupakan pertanian konvensional, yakni intensif penggunaan input kimiawi untuk mencapai produktivitas tinggi. Paradigma pertanian konvensional mengabaikan kerusakan daya dukung ekologi dan lingkungan akibat penggunaan input kimiawi tersebut. Kondisi tersebut menurunkan produktivitas dan kemampuan berproduksi tanaman pangan, khusus padi di Kabupaten Lombok Tengah (Ayu, dkk, 2023).

Pengembangan pertanian berkelanjutan merupakan isu penting dan menjadi sektor strategis utama untuk pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals (SDGs)). Pertanian terkait dengan banyak Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yakni mengakhiri kemiskinan dan kelaparan, konsumsi dan produksi berkelanjutan, serta mengatasi perubahan iklim (FAO, 2015). Praktik pengembangan pertanian berkelanjutan di Kabupaten Lombok Tengah, khususnya di Kecamatan Pujut sebagai sentra penghasil pangan pokok tertinggi di NTB adalah suatu keharusan karena selain untuk menjamin kemampuan berproduksi pangan daerah tersebut juga untuk memperbaiki kesejahteraan petani. Namun, petani masih menganut paradigma pertanian konvensional yang diimplementasikan Pemerintah pada era Pemerintahan Orde Baru (Orba) sekitar tahun 1970-an melalui Program Revolusi Hijau. Program tersebut dilakukan dengan pendekatan by-pass approach (jalan pintas), yakni bagaimana agar sektor pertanian mendongkrak produksi pangan nasional secara cepat, dan tidak berisiko secara politik (Azizah, 2009). Paradigma pertanian konvensional ini telah membawa cara petani dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif) dan bertindak laku untuk pengambilan keputusan pada nilai yang serba bersifat sesaat, bahwa cara terbaik meningkatkan produksi adalah dengan penggunaan pupuk dan pestisida kimiawi. Masyarakat petani, khususnya petani tanaman pangan di Kecamatan Pujut sebagai sentra produksi beras Kabupaten Lombok Tengah memiliki nilai jika penggunaan pupuk kimia sedikit maka produksi pasti rendah sehingga biaya untuk input ini termasuk tinggi. Pertanyaan filosofi secara aksiologi adalah seberapa

besar nilai kemanfaatan sistem pertanian tanaman padi sebagai pendukung penghidupan masyarakat petani di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah?; Apakah secara hakiki nilai kemanfaatan tersebut (kajian aksiologi) dapat menjamin keberlanjutan tiga pilar utama pendukung keberlanjutan pengembangan pertanian tanaman pangan pokok? Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk: menganalisis aksiologi nilai kemanfaatan sistem pertanian tanaman pangan pokok (beras) sebagai pendukung penghidupan masyarakat petani di Kabupaten Lombok Tengah dan menganalisis nilai kemanfaatan pertanian tanaman pangan pokok dalam mewujudkan pertanian tanaman pangan pokok yang berkelanjutan..

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan pengumpulan data dengan studi literatur (Nasir, 2014). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi hasil-hasil penelitian tentang praktik pertanian tanaman pangan dan nilai kemanfaatan sistem pertanian tanaman pangan di Kecamatan Pujut (kecamatan terluas dan sebagai sentra produksi pangan pokok terbesar di Kabupaten Lombok Tengah). Studi aksiologis sistem pertanian berkelanjutan untuk petani tanaman pangan ini berbasis nilai dari praktik pertanian oleh masyarakat petani, dan kelangsungan kontribusi ekonomi.

Dalam studi literatur ini, peneliti melakukan pencarian dan seleksi literatur tentang konsep, teori dan temuan penelitian sebelumnya mengenai nilai kemanfaatan dari sistem pertanian tanaman pangan dan hakikat peningkatan kemanfaatannya (kajian aksiologi) melalui pengembangan sistem pertanian berkelanjutan. Sumber data adalah dari jurnal terakreditasi Ristekdikti (jurnal Sinta), buku-buku referensi, serta laporan resmi dari organisasi internasional seperti FAO, World Bank, dan Badan Pusat Statistik Indonesia. Adapun Langkah-langkah penelitian yang dilakukan, sebagai berikut: 1). Pengumpulan data; 2). Melakukan evaluasi dan seleksi literatur berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kualitasnya. Hanya sumber yang memenuhi standar akademis tinggi yang akan digunakan. Proses ini melibatkan penilaian terhadap metodologi penelitian, validitas data, dan kesesuaian dengan konteks penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Sistem Pertanian Berkelanjutan dan Tanaman Pangan Pokok Padi

Istilah keberlanjutan pertama kali dikenalkan pada tahun 1987 oleh World Commission on Environment and Development (Brundtland Commission) melalui bukunya *Our Common Future*. Dalam buku ini diperkenalkan gagasan “pembangunan berkelanjutan”. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan hidup masa sekarang dengan mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan hidup generasi di masa yang akan datang (Mitchell, Setiawan dan Rahmi, 2000). Definisi ini membahas tentang perlunya memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan masa depan dalam lingkup lingkungan, teknologi dan organisasi sosial saat ini. Pertanian berkelanjutan (sustainable agriculture) merupakan penerapan sistem pembangunan berkelanjutan di bidang pertanian. Konsep ini membawa kita untuk memikirkan dunia sebagai sistem yang terhubung melalui ruang dan waktu.

Suatu sistem pertanian tergolong menjadi Sistem Pertanian Berkelanjutan jika berprinsip melakukan: pengurangan pestisida dan pupuk kimia, penggunaan teknologi hijau, pengelolaan air dan tanah yang efisien, dan praktek pertanian organik. Adapun ciri-ciri Pertanian berkelanjutan adalah memproduksi bahan makanan yang cukup untuk manusia, memproduksi bahan makanan berkualitas, melestarikan basis sumberdaya pertanian, meminimalkan penggunaan sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui dan meminimalkan dampak terhadap lingkungan luar usahatani. Pengembangan pertanian berkelanjutan menjadi suatu keharusan terutama di Indonesia dengan pengutamaan pengembangan tanaman pangan pokok padi. Hal ini ditujukan untuk mencapai kedaulatan pangan sekaligus mensejahterakan petani (Lagiman, 2020).

Paradigma Pertanian Konvensional yang Tidak Ramah Lingkungan

Pertanian konvensional adalah bentuk pertanian yang menerapkan Program Revolusi Hijau, mengutamakan penggunaan input sintesis, dan dipandang sebagai cara cepat

meningkatkan produksi pangan. Pertanian konvensional umumnya dilakukan di negara-negara berkembang, sedangkan pertanian modern banyak dikembangkan di negara maju. Perbedaan sistem pertanian ini berpengaruh terhadap produktivitas hasilnya. Produktivitas untuk pertanian konvensional dan pertanian modern berbeda karena input yang digunakan untuk pertaniannya berbeda pula. Perbedaan input bisa dilihat dari sudut alat mesin pertanian. Pertanian konvensional menggunakan berbasis pada penggunaan input sintetis, alat-alat sederhana seperti cangkul, sabit, tenaga kerja hewan, dan tenaga manusia untuk menanam dan memanen serta untuk pengolahan pasca panennya. Sedangkan pertanian modern yang dapat berbentuk pertanian campuran menggunakan alat-alat modern misalnya penggunaan mesin yang canggih untuk penanaman dan pemanenan (Ray dkk, 2020).

Program Revolusi Hijau di Indonesia adalah bentuk pengembangan paradigma pertanian konvensional, yang ditujukan untuk percepatan peningkatan produksi pangan pokok (beras). Pengembangannya di era pemerintahan Orde Baru dengan Repelita I sampai Repelita VI, yang dimulai sejak tahun 1969. Salah satu syarat pencapaian produksi maksimal adalah penggunaan bibit unggul dengan dosis pemupukan Nitrogen:Posphat:Kalium imbangannya 3:2:1 untuk seluruh wilayah Indonesia. Program ini berhasil meningkatkan produksi padi secara signifikan sehingga terpenuhi kebutuhan penduduk. Namun dampak pemupukan yang intensif dalam jangka panjang merusak ekologi dan lingkungan sehingga produktivitas menjadi menurun.

Beberapa dampak baik positif maupun negatif dari pertanian organik dan pertanian konvensional. Pada pertanian konvensional, ketahanan hasil produksi hanya berlangsung dalam jangka pendek. Hal tersebut menyebabkan suatu negara bisa sangat bergantung pada impor karena tidak mengutamakan ketersediaan dan keberlanjutan pertanian; sedangkan pertanian organik memiliki ketahanan jangka panjang dan menyebabkan keberlanjutan serta kemandirian. Produktivitas pertanian konvensional lebih diutamakan meski harus menggunakan pupuk kimiawi karena petani hanya fokus terhadap budidaya yang dilakukan tanpa memikirkan faktor-faktor yang berkelanjutan. Berbeda dengan pertanian organik, selain produktivitas yang diutamakan, kestabilan dan kelestarian lingkungan juga sangat diutamakan. Pertanian organik menerapkan konsep jangka panjang agar pertanian dapat dilanjutkan dalam jangka waktu yang lama. Pertanian organik membuat petani dan konsumen hidup sehat dan lebih ekonomis. Hal tersebut dikarenakan produk-produk pertanian organik yang dikonsumsi oleh konsumen bebas dari bahan-bahan kimia serta petani juga tidak terkena dampak dari penggunaan pestisida kimia saat menjalankan pertaniannya. Dari kehidupan yang sehat dapat mengurangi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk berobat sehingga petani dan konsumen dapat hidup lebih ekonomis. Sebaliknya, pertanian konvensional menyebabkan konsumen dan petani hidup dengan pencemaran bahan kimia yang tidak menyehatkan (Kardinan, 2016).

Selain itu, proses modernisasi pertanian dalam revolusi hijau berdampak negatif pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat tani, termasuk marginalisasi wanita tani dan hilangnya budaya gotong royong karena tidak ada lagi pembagian kerja berdasarkan gender, tingginya laju urbanisasi, lambatnya regenerasi, ketergantungan terhadap industri, berkurangnya plasma nuffah, hilangnya budaya gotong royong, lahirnya sistem kasta dalam masyarakat tani, melemahnya fungsi kelembagaan lokal, petani hanya sebagai objek penyuluhan, dan banyak lainnya (Prayoga et al., 2019). Dampak negatif terhadap struktur sosial dan ekonomi masyarakat petani ini akan mengurangi kemampuan memproduksi pangan suatu kawasan pertanian karena aktivitas bertani memerlukan keberlanjutan aspek-aspek pendukungnya, termasuk aspek sosial, ekonomi dan kemasyarakatan petani,

Berbagai upaya mengurangi kerusakan tersebut, diantaranya dengan pengembangan konsep pertanian modern yang identik dengan pertanian organik sehingga berkelanjutan. Paradigma baru pembangunan pertanian di Indonesia adalah pertanian berkelanjutan, merupakan konsep yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan sekaligus sebagai pijakan dari pemerintah untuk tetap memajukan sektor pertanian sebagai andalan peningkatan devisa negara. Pengertian pertanian berkelanjutan adalah pengelolaan sumberdaya pada usaha pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya. Pertanian berkelanjutan merupakan komponen penting dalam pencapaian tujuan

pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (SDGs). Karena pertanian terkait dengan banyak Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, seperti mengakhiri kemiskinan, kelaparan, konsumsi dan produksi berkelanjutan, dan mengatasi perubahan iklim (Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2015).

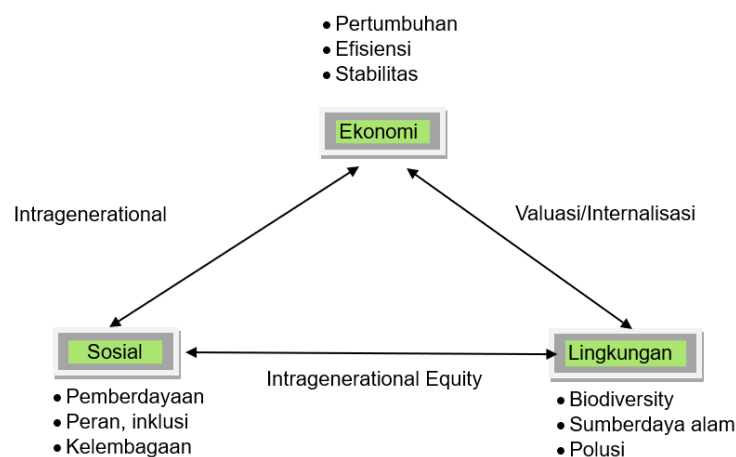
Pertanian berkelanjutan merupakan pendekatan terpadu terhadap pertanian untuk menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dari sistem produksi pertanian tersebut. Pendekatan ini mencakup praktik sistem pertanian organik, wanatani, dan pertanian presisi dengan tujuan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan pendapatan petani, dengan prinsip utama pengurangan penggunaan pupuk kimia dan pestisida, dan sebaliknya mengandalkan proses alami dan pengelolaan hama terpadu (Achmad et al., 2021; Toansiba dkk., 2021; Untari, 2007).

Analisis Aksiologi Nilai Kemanfaatan Pertanian Berkelanjutan sebagai Pendukung Penghidupan Petani Tanaman Pangan

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai dan kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan sehingga merupakan teori tentang nilai dan digunakan untuk sarana orientasi manusia dalam usaha menjawab suatu pertanyaan yang paling fundamental (Bakhtiar, 2006; Adib, 2010; Susanto, 2015); sedangkan keberlanjutan adalah konsep multi dimensi yang mencakup integritas lingkungan, hak asasi manusia, dan kesejahteraan, ekonomi yang tangguh dan pemerintahan yang transparan.

Nilai aksiologi dalam konteks pertanian berkelanjutan mencakup beberapa aspek: keadilan sosial, keberlanjutan ekonomi dan keseimbangan ekologis. Dalam keadilan sosial akan menjamin keadilan dalam distribusi sumberdaya di antara petani sehingga terjadi kesempatan perolehan hak sesuai dengan kontribusinya dalam menjalankan kewajiban. Keadilan ini akan mencegah terjadinya konflik sosial dan memastikan kesejahteraan. Keberlanjutan aspek ekonomi mengupayakan terjadinya efisiensi produksi dengan sedapat mungkin meminimalkan penggunaan sumber daya alam yang tidak tepat diperbaharui (sumberdaya fosil). Sedangkan keseimbangan dan keberlanjutan ekologi dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem melalui pengembangan usahatani terpadu dengan sistem tertutup (tidak ada limbah) sehingga meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan.

Pertanian berkelanjutan (Sustainable Agriculture) merupakan implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan (sustainable development) pada sektor pertanian. Implikasi dari pertanian berkelanjutan adalah dimensi waktu yang panjang (antar generasi) dan keberlanjutan sistem pertanian berproduksi dalam waktu yang tidak terbatas. Keberlanjutan sistem pertanian mencakup tiga pilar keberlanjutan yang diilustrasikan pada Gambar 1 berikut (Munangsinghe dalam Mucharam, 2022):



Gambar 1. Tiga Pilar dalam Sistem Pertanian Berkelanjutan

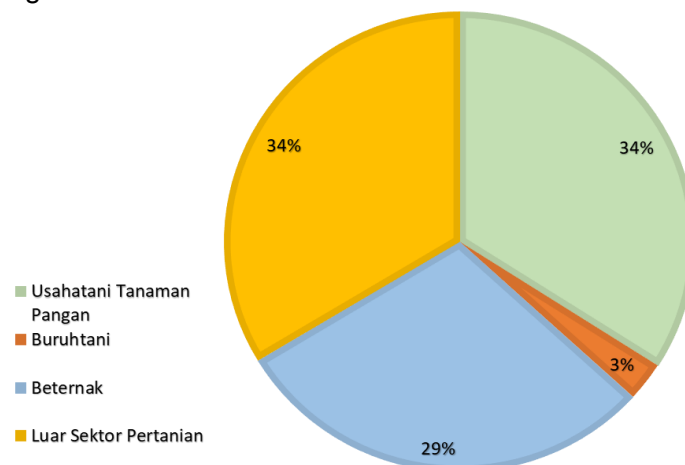
Tiga pilar utama dalam sistem pertanian berkelanjutan adalah sebagai berikut (Munangsinghe dalam Mucharam, 2022):

1. Dimensi ekonomi berkaitan dengan konsep maksimisasi aliran pendapatan yang dapat diperoleh dengan mempertahankan asset produktif yang digunakan untuk memperoleh

- pendapatan tersebut. Indikator dimensi ekonomi adalah tingkat efisiensi ekonomi, daya saing, skala usaha dan pertumbuhan nilai tambah dan laba usaha serta stabilitas ekonomi.
2. Dimensi sosial adalah orientasi kerakyatan. Berkaitan dengan kesejahteraan sosial yang dicerminkan oleh kehidupan sosial yang harmonis, yakni tidak terjadi konflik sosial, menghargai keragaman budaya serta modal sosio-kebudayaan, dan perlindungan kaum minoritas.
 3. Dimensi lingkungan alam menekankan kebutuhan akan stabilitas ekosistem alam yang mencakup sistem kehidupan biologis dan materi alam. Dalam hal ini mencakup terpeliharanya keragaman hayati dan daya lentur biologis atau sumberdaya genetik, sumber air dan agroklimat, sumberdaya tanah, serta kesehatan dan kenyamanan lingkungan.

Nilai-nilai kemanfaatan dari sistem pertanian tanaman pangan di Kabupaten Lombok Tengah untuk mendukung keberlanjutan penghidupan masyarakat petani tanaman pangan adalah sebagai berikut (Ayu dkk, 2022,2023, dan 2024):

1. Sebagai sumber pendapatan utama keluarga dan penentu tingkat kesejahteraan petani. Meskipun kontribusi dan daya tukar dari usahatani tanaman pangan semakin menurun, namun penerapan pola tanam dengan menanam padi pada musim tanam I dan kacang-kacangan (kedelai, kacang hijau, kacang tanah) pada MT II akan dapat memperbaiki dan meningkatkan kesuburan tanah. Jumlah pendapatan rumahtangga petani sebesar Rp 22.3960.285,68/tahun. Pada tahun 2024, secara ekonomi memberi kontribusi 34 % terhadap total nilai tukar keluarga petani tanaman pangan pokok di Kabupaten Lombok Tengah, seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Kontribusi Manfaat Ekonomi Usahatani Tanaman Pangan Terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani di Kabupaten Lombok Tengah

2. Menciptakan lapangan kerja di pedesaan berbasis pertanian tanaman pangan pokok, mulai dari hulu sampai hilir (sub sektor pengadaan sarana produksi dan alat pertanian, kegiatan usahatani, agroindustri, pemasaran dan lembaga pendukung sistem pertanian) sehingga menurunkan jumlah pengangguran di pedesaan.
3. Menjamin pengadaan pangan pokok (beras) secara mandiri di tingkat petani
4. Sebagai penyedia pangan pokok beras untuk memenuhi kebutuhan pangan lokal dan peningkatan produksi khususnya untuk tanaman pangan akan mengurangi ketergantungan terhadap pangan impor
5. Penyumbang PDB terbesar ke tiga, setelah sektor industri dan perdagangan. Menurut data terbaru dari Badan Pusat Statistik 2023, sektor pertanian tetap sebagai penyumbang utama Produk Domestik Bruto (PDB), yakni sebesar 13,5 %, dan menyerap lebih dari 30% tenaga kerja nasional (Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2022).
6. Jika petani dan masyarakat memiliki kesadaran untuk mengembangkan pertanian tanaman pangan pokok yang ramah lingkungan maka kemanfaatannya adalah berupa keberlanjutan daya dukung ekologi dan lingkungan yang pada akhirnya akan

menciptakan lingkungan yang sehat dan asri serta berkelanjutan. Hal ini akan meningkatkan kualitas hidup petani.

Nilai kemanfaatan dari pertanian tanaman pangan ini dapat ditingkatkan dan berkelanjutan melalui pengembangan pertanian terpadu dan diversifikasi kegiatan produktif berbasis pertanian dalam arti luas dengan agroindustri terutama untuk petani yang berlahan sempit dan untuk petani di lahan yang kurang produktif di wilayah pertanian lahan kering. Selain itu, nilai kemanfaatan juga dapat dikembangkan melalui penguatan kelompok sosial kemasyarakatan, terutama yang muncul akibat rasa kebersamaan atas suatu kepentingan dan sesuai kearifan lokal. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam penguasaan teknologi digital dapat meningkatkan nilai kemanfaatan karena kinerja ekonomi usaha akan meningkat, akses pasar terbuka tanpa kendala ruang dan waktu sehingga pemasaran produk lebih terjamin, cepat dan lebih efisien. Dukungan pemerintah sangat diperlukan untuk perluasan penerapan praktik pertanian berkelanjutan termasuk dukungan pelatihan, sarana dan prasarana yang diperlukan agar secara bertahap petani secara mandiri mampu mengembangkannya secara berkelanjutan.

Pembangunan pertanian berkelanjutan telah menjadi fokus utama dalam upaya mencapai ketahanan pangan, mengurangi kemiskinan, dan menjaga keseimbangan ekologi. Dalam konteks ini, perspektif keberlanjutan ekonomi memainkan peran kunci sebagai salah satu pilar utama yang mendukung keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Perspektif keberlanjutan ekonomi bertujuan untuk pengembangan pertanian agar dapat dikelola secara efisien dan menguntungkan dengan tetap menjaga kemampuan daya dukung sumber daya pertanian untuk kebutuhan generasi di masa yang mendatang (Mucharam dkk, 2020).

Pertanian berkelanjutan mengandung makna tentang upaya menciptakan sistem pertanian yang mampu bertahan dieksploitasi dan memproduksi dalam jangka panjang, serta mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Dalam kerangka aksiologi ilmu, yang mengkaji nilai-nilai dan etika dalam penerapan ilmu, keberlanjutan ekonomi menawarkan pandangan yang holistik tentang bagaimana sektor pertanian dapat berkembang dengan cara yang adil, inklusif, dan berwawasan lingkungan. Keberlanjutan ekonomi dalam pertanian mencakup beberapa aspek penting seperti akses terhadap teknologi, peningkatan kapasitas petani, diversifikasi sumber pendapatan, serta pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana (Ray dkk, 2020). Dengan adopsi teknologi modern, petani dapat meningkatkan efisiensi produksi sekaligus mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Misalnya, penggunaan sistem irigasi yang hemat air dan pupuk organik dapat mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas dan mencegah degradasi tanah. Di sisi lain, peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan pendidikan merupakan elemen penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan. Selain itu, diversifikasi sumber pendapatan, seperti pengembangan agroindustri, agrowisata atau pengolahan hasil pertanian, dapat membantu petani mengurangi risiko ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani.

KESIMPULAN

Sistem Pertanian Berkelanjutan merupakan sistem pertanian yang menjamin keberlanjutan daya dukung ekologi sistem pertanian dalam rangka memenuhi kebutuhan generasi saat ini dan pemenuhan kebutuhan generasi di masa depan. Aksiologi dari pembangunan pertanian berkelanjutan untuk pertanian tanaman pangan khususnya di Kabupaten Lombok Tengah adalah: sebagai sumber matapencaharian utama keluarga petani meski produksi dan pendapatannya semakin menurun, menciptakan lapangan kerja di pedesaan, menjamin pengadaan pangan pokok keluarga petani, sebagai penyedia pangan untuk masyarakat lokal dan Indonesia, penyumbang PDB terbesar ke tiga, menjaga keberlanjutan daya dukung ekologi dan lingkungan. Nilai kemanfaatan ini dapat ditingkatkan dan berlangsung berkelanjutan melalui pengembangan pertanian terpadu dan diversifikasi kegiatan produktif berbasis pertanian dalam arti luas, penguatan kelompok sosial kemasyarakatan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani, terutama penguasaan teknologi digital serta adanya dukungan pemerintah untuk perluasan penerapan praktik pertanian berkelanjutan

REKOMENDASI

Aspek lain yang perlu dikaji lebih lanjut adalah pengukuran nilai manfaat ekologis dan sosial dari praktik pertanian berkelanjutan, termasuk kontribusinya terhadap mitigasi perubahan iklim, pelestarian biodiversitas, dan penguatan ketahanan pangan lokal. Kajian-kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pertanian yang inklusif, partisipatif, dan adaptif terhadap dinamika perubahan lingkungan dan sosial-ekonomi, sehingga mampu mendukung transisi menuju sistem pangan yang adil, tangguh, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Universitas Mataram atas dukungan pendanaan yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada instansi pemerintah yang telah menyediakan data dan informasi relevan yang memperkaya analisis. Tidak lupa, penghargaan kepada para peneliti dan akademisi yang karyanya menjadi sumber referensi utama dalam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, D. S., Nurdin, M. S., Yasin, I. A., Indrianti, M. A., Mokoginta, M. M., Fahrullah, F., Suparwata, D. O., Gobel, Y. A., Djibrin, M. M., & Mokoolang, S. 2021. A preliminary study on the size structure and sex ratio of orange-spotted grouper (*Epinephelus coioides* Hamilton, 1822) harvested from Kwandang Bay, Sulawesi Sea, Indonesia. *Aceh Journal of Animal Science*, 6(2), h. 34–38.
- Adib, M. 2010. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 280 h.
- Ayu C., dan Wuryantoro. 2023. Perkembangan Kemampuan Berswasembada Pangan Kabupaten Lombok Tengah. Dalam *Agroteksos*. Vol.33 No. 2, Agustus 2023. p.690-703. <https://agroteksos.unram.ac.id/index.php/>
- Ayu, C., Wuryantoro Mundiya, I. 2022. Evaluasi Model Akselerasi Swasembada Kedelai di Lahan Kering Lombok Tengah. *Jurnal Media Agribisnis*. Vol.6 Nomor 1, Mei 2022. <https://www.jurnal.umbuton.ac.id/index.php/Agribisnis/article>
- Ayu, C., Wuryantoro dan Sari, N.M.W. 2024. Kinerja Ekonomi Usahatani Tanaman Pangan dan Kontribusinya terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Sekitar Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah. Dalam *IPB: Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Oktober 2024. Vol. 29 (4): 633 – 641. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/>
- Azizah, TN. 2009. Menilik Kebijakan Pembangunan Indonesia. *Jurnal Borneo Admintrator*. <http://www.samarinda.lan.go.id>
- Bakhtiar, A. 2006. *Filsafat Ilmu*. Edisi Revisi. PT Radja Grafindo Persada. Jakarta. 238 h.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. 2015. *FAO and 17 Sustainable Goals*. <https://www.fao.org/about/strategy-programme-budget/strategis-framework/>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. 2022. *State of Food Security and Nutrition in the World 2022*. <https://openknowledge.fao.org/server/api/core/bitstreams/1c38676f-f5f7-47cf-81b3-f4c9794eba8a/content>
- Hidayat, M.E dan Supriharjo, R. (2014). Identifikasi Sub Sektor Unggulan Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah. Dalam *Jurnal Teknik POMITS* vol.3 Nomor 1, 2014. ITS. <https://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/5746>
- Kardinan, A. 2016. *Sistem Pertanian Organik Falsafah Prinsip Inpeksi*. Malang: Intimedia. 1116 h.
- Kementerian Pertanian RI. 2023. *Statistik Konsumsi Pangan Tahun 2023*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Jakarta. 130 h.
- Lagiman. 2020. *Pertanian Berkelanjutan: Untuk Kedaulatan Pangan dan Kesejahteraan Petani*. Dalam *Prosiding Seminar Nasional – Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta*.
- Mitchell, B., Setiawan, B dan Rahmi, D.H. 2000. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. 498 h.

- Mucharam, I., Rustiadi, E., Fauzi, A., dan Harianto. 2022. Signifikansi Pengembangan Indikator Pertanian Berkelanjutan Untuk Mengevaluasi Kinerja Pembangunan Pertanian Indonesia. Dalam Jurnal: Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan, Vol. 9 No. 2 Agustus 2022; 61 – 81.
- Prayoga, K., Nurfadillah, S., Saragih, M., dan A.M. Riezky, 2019. Menakar Perubahan Sosio-Kultural Masyarakat Tani Akibat Miskonsepsi Modernisasi Pembangunan Pertanian. SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. DOI:[10.24843/SOCA.2019.v13.i01.p08](https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i01.p08)
- Ray, R., Mukherjee, A., Singh, D.K., Shubha, K., dan Kumar, U. 2020. Mixed Farming: A Viable Option for Sustainable Agriculture. Food and Scientific Reports. Volume 1, Issue 6, Juni 2020. ISSN 2584-5437. Page75-78. <http://foodandscientificreports.com>
- Susanto, A. 2015. Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta. 206 h
- Toansiba, M., Katmo, E. T. R., Krisnawati, K., & Wambrauw, Y. L. D. (2021). Pengelolaan Tanah dalam Pengetahuan Lokal dan Praktik Pertanian Berkelanjutan pada Masyarakat Arfak, Papua Barat. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, 26(3), 370–378.
- Untari, D. W. 2007. Implementasi prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan oleh petani di Kabupaten Kulon Progo. Universitas Gadjah Mada. <http://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/index.php/jiip/article/view/316>
- Zainuri, M. (2019). Sektor Unggulan Kabupaten Lombok Tengah. Jurnal Litbang Sukowati, Vol. 4, No. 2, Mei 2021. <https://journal.sragenkab.go.id>